

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SANTRI USIA DEWASA  
DALAM MENINGKATKAN MUTU BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN  
(Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Al-Muhajirun Baturaja)**

***INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN ADULT TEACHERS AND  
STUDENTS IN IMPROVING THE QUALITY OF LEARNING TO READ THE QUR'AN  
(Case Study in Al-Qur'an Educational Institutions Al-Muhajirun Baturaja)***

**M. Ridi Ary Afriza<sup>1</sup>, Septiana Wulandari<sup>2</sup>, Puspita Devi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

[ridisolusi@gmail.com](mailto:ridisolusi@gmail.com); [septianawulandari@fisip.unbara.ac.id](mailto:septianawulandari@fisip.unbara.ac.id); [devi.fisipunbara@gmail.com](mailto:devi.fisipunbara@gmail.com)

Di terima tgl. 5 September 2022 Di revisi tgl. 10 Oktober 2022 Di setujui tgl. 19 Desember 2022

**ABSTRACT**

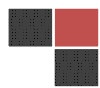
*The Al-Muhajirun Baturaja Qur'an Education Institute (LPQ) is an institution that facilitates people's willingness to learn to read the Qur'an, especially adults. However, in practice, adults experience obstacles, ranging from difficulty managing time between work and study, memory loss, and other difficulties. This study discusses how Interpersonal Communication between Teachers and Adult Students in Improving the Quality of Learning to Read the Qur'an. The theory used in this research is Social Penetration Theory, with orientation stage, affective exchange exploration stage, affective exchange stage, and stable exchange stage. The research method used is descriptive qualitative analysis method with data collection techniques through in-depth interviews, observation, documentation, and literature study. The data analysis technique used in this study is descriptive qualitative, after conducting research and data analysis. The purpose of this study was to obtain an overview of the interpersonal communication relationship between teachers and adult students and to find out how big the role of teacher interpersonal communication in improving the quality of learning to read the Qur'an for adult students at LPQ Al-Muhajirun Baturaja. The results show that in improving the quality of learning to read the Qur'an in adult students, LPQ Al-Muhajirun teachers are able to understand the conditions and obstacles. obstacles experienced by adult students, so that through interpersonal communication the teacher can formulate solutions to overcome existing obstacles, by providing alternative flexible learning times and learning online. The increasing quality of learning to read the Qur'an in adult students can be measured by the level of qiroati volume that is being taught at this time.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Quality of Learning, Students*

**ABSTRAK**

Lembaga Pendidikan Qur'an (LPQ) Al-Muhajirun Baturaja merupakan lembaga yang memfasilitasi kemauan masyarakat untuk belajar membaca Al-Qur'an, khususnya orang dewasa. Namun dalam pelaksanaannya orang dewasa mengalami hambatan-hambatan, mulai dari kesulitan mengatur waktu antara bekerja dan belajar, penurunan daya ingat, dan kesulitan lainnya. Penelitian ini membahas tentang bagaimana Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Santri Usia Dewasa Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Membaca Al-Qur'an. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Penetrasi Sosial, dengan tahap orientasi, tahap penajakan pertukaran afektif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan komunikasi interpersonal antara guru dan santri usia dewasa dan mengetahui seberapa besar peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan mutu belajar membaca Al-Qur'an pada santri usia dewasa di LPQ Al-Muhajirun Baturaja. Setelah dilakukan penelitian dan analisis data didapatkan hasil bahwa dalam meningkatkan mutu belajar membaca Al-Qur'an pada santri usia dewasa, guru-guru LPQ Al-





Muhajirun mampu memahami kondisi dan hambatan-hambatan yang dialami oleh santri usia dewasa, sehingga melalui komunikasi interpersonal guru bisa merumuskan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada, dengan memberikan alternatif waktu belajar yang fleksibel dan belajar secara *online*. Meningkatnya mutu belajar membaca Al-Qur'an pada santri usia dewasa dapat diukur dengan tingkatan jilid qiroati yang sedang diampu saat ini.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Mutu Belajar, Santri

## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia sejak manusia itu dilahirkan proses komunikasi sudah berlangsung dan sampai kapanpun manusia akan tetap melakukan kegiatan komunikasi. Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan antara manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal yang diwakili dengan simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya.

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan pokok, karena setiap sendi kehidupan manusia selalu membutuhkan komunikasi. Sebagai suatu fenomena, komunikasi selalu ada dimana saja dan kapan saja. Kualitas hidup dan hubungan dengan sesama dapat berjalan dengan baik jika saling memahami dan memperbaiki komunikasi satu sama lain. Menurut Hovland, Janis dan Kelly komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah, membentuk perilaku orang lain (komunikan/khalayak) (Sendjaja, 2005:10). Sebagaimana tujuan universal dari komunikasi itu sendiri, yaitu menciptakan saling pengertian (*multi understanding*) sehingga dapat memantapkan pendapat yang sama.

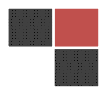
Proses komunikasi ini juga tak lepas dari berbagai aspek dalam kehidupan, baik aspek politik, pendidikan, ekonomi, agama, sosial dan budaya. Misalnya dalam aspek pendidikan, tentunya komunikasi antara guru dan murid harus berjalan dengan baik guna menghasilkan kualitas belajar yang baik pula. Sebagai seorang manusia, tentunya manusia tidak pernah berhenti untuk terus belajar entah itu bertujuan untuk menggali potensi diri atau bisa juga untuk memperkaya wawasan intelektual. Proses pembelajaran inilah yang tidak pernah mengenal kata terlambat dan tidak pernah mengenal kata selesai, sebagaimana umat beragama manusia memiliki keyakinan atas nilai-nilai kebaikan yang telah ditanamkan sejak lahir, khususnya untuk umat Islam yang biasa disebut muslim (orang yang memeluk agama Islam).

Dalam memahami nilai-nilai keagamaan dalam Islam, tentunya umat muslim sendiri harus bisa mempelajari dan memahami pondasi atau hal fundamental dari Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Mujadalah:11).

Lembaga Pendidikan Qur'an (LPQ) Al-Muhajirun Baturaja, merupakan salah satu lembaga yang memfasilitasi kemauan masyarakat untuk belajar membaca Al-Qur'an. Tidak sedikit orang yang berminat untuk memperdalam kemampuan baca Al-Qur'annya. Hal ini terlihat dari jumlah santri yang terdaftar pada Lembaga Al-Muhajirun yang berjumlah sekitar 200 orang. Peminatnya pun beragam, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan juga usia dewasa.

Pola pengajaran santri anak usia dini tentu tidak bisa disamakan dengan pola pengajaran santri usia dewasa. Belajar bagi anak-anak bersifat mengumpulkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, sedangkan bagi orang dewasa lebih menekankan untuk apa kegiatan belajar ini dilakukan. Ada





banyak hal yang harus diperhatikan, salah satunya adalah kondisi masing-masing santri, termasuk hambatan-hambatan yang menyertainya.

Pada Lembaga Al-Muhajirun Baturaja, terdapat 28 orang santri usia dewasa yang memiliki keinginan yang besar untuk belajar membaca Al-Qur'an. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan dalam proses pembelajaran. Beberapa diantaranya yaitu susahnya mengatur waktu antara bekerja dan belajar, penurunan daya ingat, faktor penglihatan, dan juga pendengaran. Santri usia dewasa di lembaga ini terdiri dari berbagai profesi, seperti ibu rumah tangga, pedagang, mahasiswa, pengusaha, bidan, dan berbagai profesi lainnya.

Selain itu daya tangkap santri usia dewasa dalam menerima materi pembelajaran, tidak sebaik santri usia kanak-kanak dan remaja. Diakui banyak orang bahwa makin lanjut usia diiringi dengan penurunan daya ingat, orang dewasa lebih mudah lupa dibanding anak-anak. Ada ungkapan tentang perbedaan anak-anak dan orang dewasa dalam belajar, bahwa anak belajar ibarat mengukir di atas batu. Artinya anak-anak membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami sesuatu tetapi kalau sudah paham terus diingatnya dan sulit dilupakan. Sedangkan pada orang dewasa, ibarat mengukir di atas air. Orang dewasa mudah memahami sesuatu tetapi belum beberapa lama sudah dilupakan. Selain itu, terkadang santri usia dewasa juga mengalami kejenuhan dalam belajar jika target belajar belum tercapai atau butuh waktu lama untuk mencapainya.

Dalam hal ini, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam tercapainya keinginan santri usia dewasa untuk bisa membaca Al-Qur'an, dimana dengan komunikasi interpersonal, informasi-informasi yang didapat terkait hal-hal yang berkenaan langsung dengan santri usia dewasa bisa membantu guru merumuskan solusi bagi masalah yang ada, dalam proses meningkatkan mutu belajar membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Santri Usia Dewasa Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Membaca Al-Qur'an.”**

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Komunikaasi Interpersonal**

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi ini hanya melibatkan tidak lebih dari dua orang saja. (Mulyana, 2007:73).

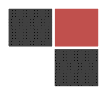
Komunikasi interpersonal sangat penting untuk meningkatkan hubungan antar individu, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian, berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Mengendalikan perilaku, memberi motivasi, sebagai pernyataan emosi, dan memberikan suatu informasi. (Cangara, 2014).

### **Karakteristik Komunikasi Interpersonal**

Dalam (Daryanto & Raharjo, 2016: 37-38) Enam karakteristik komunikasi interpersonal menurut judy C. Pearson (1983) yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari diri sendiri, artinya dibatasi oleh siapa dan bagaimana pengalaman seseorang.





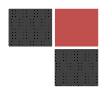
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
- c. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Maksudnya komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi dan bagaimana hubungan seseorang dengan partner tersebut.
- d. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- e. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam proses komunikasi.
- f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun di ulang. Jika seseorang salah mengucapkan sesuatu pada partner komunikasi, mungkin dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan.

### **Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, dalam (Budyatna & Ganiem, 2011) tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

1. Menemukan Diri Sendiri.  
Seorang individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan orang lain bisa mengambil pembelajaran dan pemahaman tentang kemampuan dirinya maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi dengan orang lain tentang berbagai hal, kadang berdiskusi mengenai perasaan, pikiran serta tingkah laku. Dengan begitu diri sendiri dan orang lain akan menimbulkan timbal balik pada perasaan, pikiran dan tingkah laku yang diperbuat.
2. Menemukan Dunia Luar.  
Melalui komunikasi interpersonal membuat seseorang lebih memahami lagi tentang dunia luar, disebabkan mudahnya akses informasi yang datang dari media massa dapat membuat rundingan atau diskusi melalui interaksi interpersonal.
3. Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti.  
Membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain merupakan keinginan paling besar. Oleh karena itu komunikasi interpersonal menjadikan salah satu bentuk untuk menjaga hubungan sosial dengan orang lain.
4. Perubahan Sikap dan Tingkah Laku.  
Perubahan sikap dan tingkah laku dapat terjadi dalam interaksi interpersonal dengan banyaknya waktu seorang individu bisa mengubah sikap dengan apa yang diinginkan melalui cara tersendiri.
5. Bermain dan Kesenangan.  
Dengan berinteraksi dengan berbagai individu mengenai kegemaran, kesukaan dan menghabiskan waktu bersama dapat menimbulkan rasa kesenangan. Komunikasi interpersonal ini dapat memberikan keseimbangan atau rileks dari segala kesibukan di lingkungan sekitar.
6. Untuk membantu.  
Membantu orang lain dalam suatu aktivitas merupakan sebuah interaksi interpersonal dengan membantu akan memudahkan dan memberikan jalan keluar dalam setiap kegiatan atau masalahnya.





## **Guru**

Menurut Djamarah dan Zain (2015:281) Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimiliki, guru dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menjadikan orang lain sebagai orang yang cerdas.

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel (2015: 15) Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang itu telah menjalankan suatu peran. Sama halnya dengan guru, guru memiliki peranan yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dalam menciptakan orang-orang yang berpengetahuan dan berakhlak mulia.

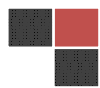
Sebagaimana yang diketahui bahwa guru merupakan suatu peran yang akan digugu dan ditiru, khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar. Tanpa bimbingan dan arahan dari guru sangat kecil kemungkinan seseorang dapat mewujudkan cita-citanya.

Menurut Sofan Amri (2013: 30) dalam aktivitas belajar mengajar guru memiliki beberapa peran, yaitu sebagai berikut :

1. Korektor, guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Inspirator, guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
3. Informator, guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Organisator, guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.
5. Motivator, guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
6. Inisiator, guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal.
8. Pembimbing, guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
9. Demonstrator, guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.
10. Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa.
11. Mediator, guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.
12. Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal.
13. Evaluator, guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru berperan dalam membantu perkembangan diri dan juga memaksimalkan kemampuan yang dimiliki siswa, selain itu guru juga berperan dalam pengelolaan kelas agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai serta memberikan





motivasi untuk belajar dan membangkitkan minat belajar siswanya. Sementara dalam penelitian ini guru yang peneliti maksud adalah tenaga pengajar yang mengajari cara membaca Al-Qur'an di Lembaga Al-Muhajirun Baturaja.

### **Santri**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri memiliki beberapa makna. Pertama orang yang mendalami agama Islam. Kedua, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh). Ketiga, orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lainnya. Istilah santri sendiri memiliki berbagai versi yang salah satunya, seperti dikutip dari buku *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (2001) karya M. Habib Mustopo, mengatakan kata "santri" berasal dari bahasa Sanskerta. Berdasarkan pendapat tersebut diambil dari salah satu kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu *sastri* yang artinya "melek huruf" atau "bisa membaca".

Dari beberapa sumber di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa santri adalah orang yang terus menerus mendalami dan mempelajari ilmu agama Islam dengan cara berguru ke majelis-majelis ilmu agama Islam, seperti pesantren atau tempat lainnya tanpa mengenal batasan usia.

### **Orang Dewasa**

Manusia hidup dengan melalui beberapa fase pertumbuhan dari mulai lahir, usia bayi, balita, usia anak-anak, usia remaja, dewasa, dan lansia. Dari fase-fase tersebut usia dewasa merupakan usia emas yang dicapai oleh manusia. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan kemampuan mengatasi permasalahan hidup secara mandiri (Sujarwo, 2015). Dalam rentang usia dewasa ini bukan berarti kewajiban manusia untuk menuntut ilmu telah selesai, justru keikutsertaan orang dewasa dalam belajar memberikan dampak positif dalam melakukan perubahan hidup kearah yang lebih baik. Dalam penelitian ini, orang dewasa yang peneliti maksudkan adalah santri usia dewasa dengan rentang usia > 18 tahun, atau telah menikah. Seperti dijelaskan dalam UU nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 47 ayat 1 yang menjelaskan bahwa "Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya". (Indonesia, 1974)

### **Mutu Belajar**

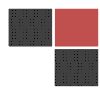
Menurut Slameto (2010: 2), "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Menurut Wina Sanjaya (2013: 49) Belajar adalah proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, efektif maupun psikomotorik. Mutu pembelajaran merupakan sebuah target yang harus dicapai oleh guru dalam proses pembelajaran, hal itu hanya bisa dicapai dengan memberikan pelayanan yang baik terhadap santri.

Menurut Bloom, dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006) mutu belajar dapat diukur dengan enam jenis indikator sebagai berikut: 1) Pengetahuan (*Knowledge*) mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. 2) Pemahaman (*Comprehension*). Mencakup







kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang telah di pelajari. 3) Penerapan (*Aplication*). Mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. 4) Analisis (*Analysis*). Mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. 5) Sintesis (*Synthesis*). Mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. 6) Evaluasi (*Evaluation*). Mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Dalam Penelitian ini, mutu belajarnya dapat diukur dengan kemampuan santri usia dewasa dalam melewati tahapan-tahapan belajar di Lembaga Al-Muhajirun Baturaja, yaitu belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Qiroati mulai dari jilid 1 hingga jilid 6, setelah itu berlanjut pada pembelajaran ilmu ghorib, kemudian ilmu tajwid.

### **Al-Qur'an**

Menurut Anshori (2013: 17) Secara bahasa Al-qur'an diambil dari kata: *qoro'a – yaqro'u – qur'anan* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Oleh karena itu Al-qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk menjadi pedoman hidup manusia dan agar masyarakat dapat menghidupkan Al-qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut Muhammad Ali Al-Subhani dalam kitab *At-Tibyan Fi Ulum Qur'an* (1970: 10), para ahli ushul fiqh Al-qur'an secara istilah adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada umat muslim secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-nas.

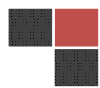
### **Teori Penetrasi Sosial**

Komunikasi interpersonal tentunya berhubungan dengan sebuah teori Penetrasi sosial. Teori ini fokus pada pengembangan hubungan yang berkaitan dengan perilaku interpersonal secara langsung melalui interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang menyertai, mendahului, dan mengikuti pembentukan hubungan. Teori ini sifatnya berhubungan dengan perkembangan, melalui teori ini berkenaan dengan pertumbuhan dan pemutusan mengenai hubungan interpersonal.

Teori Penetrasi Sosial atau *social penetration theory* merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory*. Penetrasi sosial adalah proses komunikasi yang dilakukan secara bertahap dengan tujuan menjalin kedekatan hubungan dari hubungan yang dangkal menjadi komunikasi hubungan yang lebih intim. Komunikasi sangat penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan interpersonal, dengan seringnya berkomunikasi positif seseorang dapat memberikan kebahagiaan pada orang-orang di sekitarnya. Komunikasi yang baik atau “keterbukaan” akan membuat diri mudah atau dapat dimengerti oleh orang lain melalui pengungkapan diri dengan memberikan kepuasan. Sebaliknya, kepuasan mengarah kepada pengembangan perasaan positif bagi orang lain.

Proses Penetrasi Sosial berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya mulai dari tingkat keakraban mengenai pertukaran sebagai fungsi baik mengenai hasil yang segera maupun yang diperkirakan. Proses Penetrasi Sosial dibagi menjadi 4 tahap, yang pertama ada tahap paling awal





(orientasi), tahap yang kedua tahap pertukaran penjajakan efektif, tahap ketiga tahap pertukaran efektif dan tahap yang terakhir pertukaran stabil.

- (1) Tahap Orientasi (*Orientation Stage*), tahap ini berbicara mengenai interaksi yang sudah menjadi dalil untuk terjadinya pada lapis luar (*periphery*) kepribadian dalam wilayah “publik”. Selama pertemuan ini, hanya sebagian kecil dari individu yang dapat diakses oleh orang lain. Pada tahap ini kecil jarang sekali terjadi evaluasi atau penilaian terhadap satu sama lain yang akan mengakibatkan ketidaknyamanan.
- (2) Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*), tahap ini menyajikan perluasan mengenai banyaknya komunikasi dalam wilayah luar publik; aspek-aspek yang sebelumnya dijaga atau ditutupi sekarang sudah mulai dibuka secara lebih rinci, rasa berhati-hati sudah mulai berkurang. Hubungan pada tahap ini umumnya lebih bersifat ramah dan santai, dan jalan menuju ke wilayah lanjutan yang bersifat akrab dimulai.
- (3) Pertukaran Afektif (*Exploratory Exchange Stage*), disini, perjanjian bersifat interaktif lebih lancar dan kasual. Interaksi pada lapis luar kepribadian menjadi terbuka, dan adanya aktivitas yang meningkat pada lapis menengah kepribadian. Meskipun adanya rasa kehati-hatian, umumnya terdapat sedikit hambatan untuk penjajakan secara terbuka mengenai keakraban. Pentingnya pada tahap ini ialah bahwa rintangan telah disingkirkan dan kedua pihak belajar banyak mengenai satu sama lain.

Pertukaran Stabil (*Stable Exchange Stage*), termasuk dalam pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka yang menimbulkan spontanitas ke tahap hubungan yang tinggi. Dalam tahap ini pengembangan dalam hubungan yang tumbuh dicirikan oleh keterbukaan yang berkesinambungan dengan adanya kesempurnaan kepribadian dalam setiap lapisan. Baik komunikasi yang bersifat publik maupun pribadi menjadi efisien. Dengan mengetahui satu sama lain dengan baik dan dapat dipercaya dalam mengungkapkan perasaan dan juga perilaku orang lain. Terdapat tidak banyak hubungan antar individu yang mencapai tahapan ini karena individu menunjukkan perilaku yang sangat intim yang berarti perilaku masing-masing individu sering kali berulang. Kesalahan interpretasi makna komunikasi jarang terjadi pada tahap ini disebabkan masing-masing pihak telah cukup berpengalaman dalam melakukan klarifikasi satu sama lain terhadap berbagai keraguan makna yang disampaikan. Pada tahap ini individu telah membangun komunikasi personal yang menghasilkan komunikasi yang efisien atau sesuai dengan menafsirkan makna secara jelas dan tanpa keraguan.

### **3. METODE PENELITIAN**

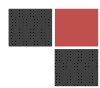
Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang sering digunakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realita untuk ilmu pengetahuan. (sugiyono, 2009: 287).

Paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaitkan teks-percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dalam meningkatkan mutu belajar membaca Al-Qur'an pada santri usia dewasa dapat dicapai dengan maksimal.

Menurut Kirk & Niller (1988:23), istilah penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan k ualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial







yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kaitannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Metode kualitatif digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui lapangan, sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2006: 198), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model statistik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 89) “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan”. Dalam hal ini Nasution (1998) menyatakan analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus-menerus sampai penulisan hasil penelitian, analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya.

#### **4. HASILDAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan santri usia dewasa dalam meningkatkan mutu belajar membaca Al-Qur’an di Lembaga Pendidikan Qur’an Al-Muhajirin Baturaja. Pembahasan peneliti lakukan berdasarkan rujukan teori yang sudah ada dalam Bab II dengan fakta hasil penelitian di lapangan. Peneliti juga membuat suatu analisis serta interpretasi secara deskriptif sesuai dengan penelitian ini.

Dalam laporan hasil penelitian ini peneliti akan memberikan perivikasi data yang berupa penjelasan berdasarkan teori penetrasi sosial, teori ini dirumuskan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973), teori ini menjelaskan tentang proses komunikasi yang dilakukan secara bertahap dengan tujuan menjalin kedekatan hubungan dari hubungan yang dangkal menjadi komunikasi hubungan yang lebih intim. Dengan melalui beberapa tahapan-tahapan yang mempengaruhi jalannya satu hubungan antar personal. Tahapan-tahapan tersebut ialah tahap orientasi, tahap pertukaran penjajakan afektif, tahap afektif, tahap pertukaran stabil.

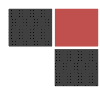
##### **a. Tahap Orientasi**

Pengembangan suatu hubungan berawal dari pertukaran informasi antar individu satu dengan yang lain, dimana informasi yang diberikan atau diterima merupakan informasi yang bersifat umum, meliputi nama, alamat, pekerjaan, fisik, cara bicara, gestur, dan lain sebagainya. Dalam tahap ini hanya sedikit informasi dari individu yang dapat di akses dan jarang terjadi evaluasi dalam proses awal hubungan, karena bisa mengakibatkan ketidaknyamanan. Di Lembaga Pendidikan Qur’an AL-Muhajirin, pertemuan awal yang terjadi antara guru dan santri usia dewasa merupakan hal kunci yang dapat menentukan sejauh mana hubungan dapat berlangsung.

Beragam kegiatan dapat dilakukan pada masa pengenalan ini, misalnya pada santri dewasa perempuan yang biasanya mengadakan acara pengakraban dengan makan bersama, berbagi cerita, sehingga bisa menumbuhkan kenyamanan baik antara guru dan santri, maupun pada sesama santri usia dewasa.

Perlakuan terhadap santri usia dewasa tentunya sangat berbeda dengan anak-anak, hal ini dikarenakan mereka lebih rentan untuk merasa tidak nyaman dalam satu lingkungan baru karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan itu sendiri, usia, dan emosi. Bahkan menurut infoman selaku guru di LPQ AL-Muhajirin, pada proses awal belajar, evaluasi yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur’an harus dilakukan seminimal mungkin, hal yang perlu banyak dilakukan adalah





memberikan pujian dan motivasi sehingga memberikan kesan bahwa belajar itu mudah, dimana bisa itu merupakan masalah waktu saja.

Sementara itu, akademisi ilmu komunikasi juga menjelaskan bahwa dalam masa pengenalan, hal-hal yang perlu diketahui meliputi keluarga, lingkungan, dan karakternya, apakah ekstrovert atau introvert. Jika ekstrovert maka tidak akan sulit untuk melalui masa perkenalan ini, karena pada dasarnya orang yang ekstrovert mudah terbuka. Namun sebaliknya, jika orang tersebut introvert butuh waktu lama untuk mengenalnya, karena orang introvert pada dasarnya memang tertutup. Sehingga proses pengenalan ini harus disesuaikan dengan individu itu sendiri.

**b. Tahap Penjajakan Pertukaran Afektif**

Seiring berjalannya waktu hubungan guru dan santri usia dewasa akan terus berlanjut, dimana guru mulai melakukan ekspansi awal dari informasi dan berpindah ke tingkat pengungkapan informasi yang lebih dalam dari tahap sebelumnya. Antara guru dan santri usia dewasa mulai mengeksplorasi informasi, sebagai upaya untuk menjajaki apa yang disukai dan tidak disukai oleh lawan bicaranya. Seperti yang dapat diketahui melalui wawancara yang dilakukan dengan guru di LPQ Al-Muhajirin, bahwa dalam proses belajarnya ternyata santri usia dewasa banyak mengalami kesulitan, namun setelah dilakukan pendekatan dan penggalian informasi barulah dapat diketahui bahwa faktor internal dan eksternal berpengaruh dalam proses belajar mengajar ini. Dimana faktor-faktor yang dimaksud ialah daya ingat yang menurun, sulit melatih lisan dalam penyebutan huruf-huruf dalam AL-Qur'an, penglihatan yang menurun, kesibukan dalam pekerjaan, dan lain-lain.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan yang selaku santri usia dewasa, dimana dapat diketahui bahwa belajar diusia dewasa tidak menjamin kemudahan dalam prosesnya, bahkan ada penyesalan karena waktu kecil tidak benar-benar serius untuk belajar membaca AL-Qur'an. Ditambah lagi bahwa harus dihadapkan dengan tantangan membagi waktu antara kesibukan dan belajar.

Dalam tahap ini guru sudah menerima informasi yang cukup dalam dan santri usia dewasa pun sudah mulai terbuka, sehingga hubungan antara santri usia dewasa dan guru sudah mulai masuk lebih dalam, dimana semakin terbuka satu individu dengan individu yang lain, maka ikatan emosional akan terjalin dengan baik.

**c. Tahap Pertukaran Afektif**

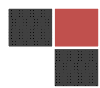
Semakin jauh suatu hubungan maka pertukaran informasi akan semakin banyak, dalam penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa ternyata kegiatan yang dilakukan di LPQ AL-Muhajirin juga tidak terbatas hanya pada belajar atau mengajarkan cara membaca Al-Qur'an saja. Melainkan lebih dari sekedar itu, seperti yang disampaikan oleh guru di LPQ Al-Muhajirin, bahwa ikatan emosional yang baik antara guru dan santri usia dewasa sangatlah penting, sehingga interaksi yang dilakukan juga harus lebih dari hanya sekedar belajar mengajar saja.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam belajar dan meningkatkan hubungan yang baik antara guru dan santri usia dewasa tersebut ialah, dengan melakukan kegiatan makan bersama, menjenguk santri usia dewasa yang sakit, menanyakan alasan tidak hadirnya santri usia dewasa, memberikan alternatif waktu belajar yang fleksibel agar santri usia dewasa tetap bisa belajar ditengah kesibukannya, serta memberikan alternatif belajar secara online jika santri usia dewasa benar-benar tidak dapat hadir di pertemuan tatap muka.

**d. Tahap Pertukaran Stabil**

Setelah dari berbagai tahapan pendekatan, hubungan guru dan santri usia dewasa akan memasuki tahapan inti yang sangat intim. Dimana rasa saling percaya semakin besar, keterbukaan dalam





hubungan juga sudah nampak, serta tidak ada keraguan dalam memberikan informasi satu sama lain. Seperti yang diketahui dari wawancara dengan guru LPQ Al-Muhajirun, bahwa tidak hanya belajar saja yang dilakukan oleh santri usia dewasa, namun juga sering kali ada santri-santri usia dewasa yang bercerita tentang masalah pribadinya untuk meminta solusi. Kemudian dipertegas lagi oleh Akademisi Ilmu Komunikasi, bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun melalui teori penetrasi sosial sangat menunjang dalam meningkatkan mutu belajar, karena pendekatan ini bertujuan untuk memahami karakter satu sama lain agar dalam proses belajar mengajar ada rasa nyaman, percaya, dan penyingkapan diri.

Dalam hal ini komunikasi yang di lakukan sudah bisa diprediksi, karena saling keterbukaan antara guru dan santri usia dewasa. Maksudnya, kekhawatiran akan adanya ketersinggungan dalam proses komunikasi sudah bisa di atasi. Sehingga proses belajar mengajar bisa berlangsung dengan efektif, karena kenyamanan, keterbukaan, dan kepercayaan sudah mulai tumbuh dalam hubungan antara guru dan santri usia dewasa.

## **5. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

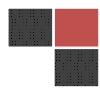
Dari penelitian yang dilakukan peneliti maka di dapatkan kesimpulan yaitu:

- a. Dalam komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru pada santri usia dewasa, diketahui bahwa guru dapat memahami kondisi dan hambatan-hambatan yang dialami santri usia dewasa selama mengikuti proses belajar membaca Al-Qur'an di LPQ Al-Muhajirun. Sehingga guru bisa merumuskan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan membuat alternatif waktu belajar yang fleksibel, serta alternatif belajar online jika pertemuan tatap muka tidak memungkinkan.
- b. Komunikasi interpersonal sangat berperan penting dalam meningkatkan mutu belajar membaca Al-Qur'an santri usia dewasa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jengjang jilid yang dipelajari oleh santri usia dewasa, yang tentunya tak lepas dari upaya pendekatan melalui tahapan-tahapan yang ada dalam teori penetrasi sosial yang dilakukan oleh guru terhadap santri usia dewasa di LPQ Al-Muhajirun.
- c. Meningkatnya mutu belajar pada santri usia dewasa tidak lepas dari hubungan baik yang terjalin antara guru dan santri usia dewasa, yang dibangun melalui tahapan-tahapan dalam teori penetrasi sosial yang berhasil menumbuhkan, motivasi, kenyamanan, keterbukaan, dan rasa saling percaya.

### **Saran**

- a. Saran Akademik  
Peneliti berharap semoga dalam penelitian selanjutnya dapat menghasilkan informasi yang baru dan lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal antara guru dan orang dewasa dalam meningkatkan mutu belajarnya dalam berbagai bidang.
- b. Saran Praktis  
Guru harus memahami kondisi dan hambatan-hambatan yang dialami oleh murid (santri usia dewasa). Sehingga murid (santri usia dewasa) tidak terbebani dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan, dengan memberikan solusi terhadap hambatan yang ada, bisa dengan berbagai alternatif cara agar murid tetap bisa memahami pelajaran yang diberikan. Guru harus mampu melakukan pendekatan yang baik, yang dapat menunjang terjalinnya hubungan yang baik pula antara guru dan murid, sehingga memunculkan keterbukaan dan rasa percaya, serta kenyamanan yang menjadi faktor penting bagi murid untuk memahami pelajaran dengan mudah dan meningkatkan mutu belajarnya.





**DAFTAR PUSTAKA**

- Anshori. 2013. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press
- Arikunto, 2006. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Altman, Irwin; & Taylor, Dalmas. 1973. *Social Penetration: Development of Interpersonal Relationships*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Gava Media.
- Dimiyati, & Mudjiono. 2006. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Anwar Zain. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanani, Sifia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Iriantara, Dr. Yosol & Usep Syaripudin. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kemendikbud. 2019. KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kiryantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: PT. Kencana.
- Littlejohn, Stephen w & Karen A. Foss. 2019. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustopo, M. Habib. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Jendela.
- Ruben, Brent d. 2017. *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sendjaja. 2005. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

